

Analisis Korelasi antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Kelancaran Hafalan Juz 'Amma

Askoning¹, Rofiatul Hosna²

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia¹²

Askoning09@gmail.com¹, rofiatulhosna@gmail.com²

Abstract: This article proves the correlation between parental education level and the ability to memorize juz 'amma fluency in Al-Mustaghfiroh Jombang Kindergarten students. This research was conducted on students in early childhood education, namely at Kindergarten B Al-Mustaghfiroh Jombang. The method in this research was carried out through a quantitative approach using documentation studies. The data previously obtained was processed using descriptive analysis, percentage formulas, standard deviations and Contingency Coefficient Correlation analysis. In this case, the research results show that this research is very suitable for identifying students' learning processes, including relationships that influence the learning process or students' memory during their golden age. Second, the educational level of the parents of Al-Mustaghfiroh Kindergarten students, which is in the high category, is 25% or as many as 5 people who are Bachelor graduates; the medium category is 70%, or as many as 14 people who are high school graduates and finally the low category is only 1 person or as much as 5% are elementary school graduates. Al-Mustaghfiroh Kindergarten students' ability to memorize fluency was included in the high category with a score of > 70.00 for as many as 7 people, 11 people in the medium category got a score of 60.00 - 69.00 and only 2 people in the low category with a score of < 59.00. From this, it can be seen that there is a positive and significant correlation between the level of parental education and the fluent memorization ability of Al-Mustaghfiroh Kindergarten students at a significance level of 5% or $\alpha=0.05$ with $\Phi_0 > \Phi_{\text{tabel}} / 0.74998 > 0.444$ so reject H_0 and H_a accepted. and vice versa, namely 25.002% influenced by other factors.

Keywords: *Parental education level, fluency in memorizing juz 'amma.*

Abstrak: Artikel ini berusaha membuktikan korelasi antara jenjang pendidikan orang tua dan kemampuan kelancaran hafalan juz 'amma siswa TK Al-Mustaghfiroh Jombang. Riset kali ini dilakukan pada siswa di pendidikan anak usia dini, yakni pada TK B Al-Mustaghfiroh Jombang. Metode dalam riset ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif menggunakan studi dokumentasi. Data yang sebelumnya didapat, diolah menggunakan analisis deskriptif, formula prosentase, standar defiasi hingga analisis Korelasi Koefisien Kontigensi. Dalam hal ini hasil dari riset menunjukkan bahwa : pertama, penelitian ini sangat cocok untuk mengidentifikasi proses belajar siswa, termasuk dalam hal hubungan yang mempengaruhi proses belajar ataupun daya ingat siswa pada masa usia keemasannya. Kedua, jenjang pendidikan orang tua siswa TK Al-Mustaghfiroh yang termasuk kategori tinggi sebesar 25% atau sebanyak 5 orang yang

merupakan lulusan Sarjana, kategori sedang sebesar 70% atau sebanyak 14 orang yang merupakan lulusan SLTA dan yang terakhir kategori rendah hanya 1 orang atau sebesar 5% yang merupakan lulusan SD. Kemampuan kelancaran hafalan siswa TK Al-Mustaghfiroh yang masuk dalam kategori tinggi dengan nilai $> 70,00$ sebanyak 7 orang, kategori sedang sebanyak 11 orang mendapatkan nilai $60,00 - 69,00$ serta kategori rendah dengan nilai $< 59,00$ hanya 2 individu saja. Hal ini, dapat diketahui ada korelasi yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan kemampuan kelancaran hafalan siswa TK Al-Mustaghfiroh di taraf signifikansi 5% atau $\alpha=0,05$ dengan $\Phi_0 > \Phi_{\text{tabel}} / 0,74998 > 0,444$ sehingga tolak H_0 dan H_a diterima. dan sisanya, yakni sebesar 25,002% dipengaruhi oleh faktor laina.

Kata Kunci: *Tingkat pendidikan orang tua, Kelancaran hafalan juz 'amma*

Pendahuluan

Pembelajaran ialah perihal dasar dan fundamental yang berarti untuk tiap orang, tercantum orang tua yang sudah bergenerasi. Pendidikan ialah sesuatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan yang diperoleh terutama dari lembaga resmi maupun informal agar diperoleh individu yang unggul (Aziizu, 2015, p. 2) Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pembelajaran Nasional Bab I pasal I, kegiatan belajar dimaksud dengan suatu kegiatan atau usaha yang sadar serta memiliki perencanaan atmosfer belajar agar partisipan anak didik dapat dengan aktif meningkatkan keunggulan individu tersebut agar mempunyai kepercayaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan akhlak yang mulia, serta ketrampilan yang bermanfaat untuk dirinya, warga, berbangsa serta negeri. (Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.Pdf, n.d., p. 3) Di Indonesia sendiri, tingkatan nilai rata-rata lama sekolah (RLS) pada masa kemarin, yakni 2022 hanya tercapai 9,08 tahun maupun setara kelas 9 SMP/ Sederajat. (Statistik Pendidikan 2022.Pdf, n.d., p. 155) Hal ini dapat diindikasikan bahwa tingkat kelulusan di Indonesia masih tergolong rendah. Adapun orang tua yang memiliki anakpun juga berasal dari beragam tingkat lulusan di Indonesia. Tentu saja, dengan perbedaan tingkat pendidikan seseorang memiliki pengaruh pada hasil belajar atau pendidikan pada anak.

Tingkatan pembelajaran bawah ialah jenjang pembelajaran yang melandasi jenjang pembelajaran menengah. Pembelajaran bawah berupa Sekolah dengan tingkatan terbawah yakni SD ataupun wujud lain yang sederajat, dan Sekolah Menengah Awal, yang disebut dengan SMP ataupun wujud lain yang sederajat. Pembelajaran menengah ialah lanjutan pembelajaran bawah (Sitepu et al., 2021). Pembelajaran menengah terdiri atas pembelajaran menengah universal serta pembelajaran menengah kejuruan. Pembelajaran menengah berupa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan wujud lain yang sama. Adapun diploma, sarjana, magister, spesialis serta doktor merupakan tingkat pembelajaran tinggi setelah

pembelajaran menengah atas yang diselenggarakan oleh akademisi ditingkat tinggi.(UU Sisdiknas.Pdf, n.d.)

Adapun generasi awal atau anak umur dini adalah pribadi yang khas dan unique, yang memiliki beragam perbedaan anak satu dengan yang lainnya. Saat keadaan ini, para orang tua harus mampu mengenal dan mengetahui lebih dalam bakat dan kemampuan anak agar memiliki pribadi yang baik (Hasanah, 2018). Adapun kepribadian seseorang tentu saja, tidak serta merta dapat dibentuk secara namun memiliki masa atau jangka waktu yang lama, dan merupakan penumpukan dari watak, sifat serta tabiat seorang (Cita et al., 2019). Masa anak umur dini adalah usia keemasan (golden age) yang merupakan masa-masa kritis seseorang dalam peningkatan jaringan otak manusia (Bonita et al., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran umur dini ialah bawah untuk pertumbuhan masa berikutnya serta menggambarkan sesi pembinaan dini mengarah pada terciptanya sumber daya generasi negeri ini yang bermutu.

Pada proses pertumbuhan serta perkembangan otak setiap individu sepanjang hidup ialah: Pertama, Umur 0 sampai dengan 4 tahun, pertumbuhan otak menggapai 50%. Kedua, Umur 5 sampai 8 tahun, pertumbuhan otak menggapai 80%. Ketiga, Umur 8 sampai dengan 12 tahun, pertumbuhan otak menggapai 90%. Dan yang terakhir, Umur 12- 18 tahun pertumbuhan otak menggapai 100%.(Hidayati, 2015) Menurut data dan informasi itulah, perkembangan jaringan otak pada tiap individu didominasi pada usia emas yakni 80%. Usia emas merupakan masa kritis karena Sekitar 80% pertumbuhan otak manusia terjalin pada periode tersebut. Pertumbuhan jumlah sel yang tidak memadai pada periode ini hendak menimbulkan kekurangan sel secara permanen. Riset ilmiah menampilkan jikalau kapasitas penyimpanan otak kanan manusia 10.000 kali lipat dibanding otak kiri. Berbagai riset yang dicoba oleh Prof Shichida dari Jepang menampilkan jikalau otak anak umur 3 tahun sudah menuntaskan 60% pertumbuhan otaknya serta sudah menuntaskan nyaris 90% pertumbuhan otaknya saat sebelum umur 6 tahun. Orang tua sudah sepatutnya menyadari jika, pasca anak berumur 6 tahun, pertumbuhan otak kanannya hendak mulai menyusut. Masa anak dibawah 3 tahun ialah masa sangat kaya dalam pertumbuhan otak kanan anak. Bila kita bisa melaksanakan stimulasi yang pas pada masa ini, anak hendak mempunyai energi ingat yang kokoh, kreativitas, serta imajinasi yang besar. Salah satu perihal yang bisa mendukung pertumbuhan masa emas ini merupakan lewat game yang memaksimalkan pertumbuhan otak kanan anak (Lestari et al., 2020)

Oleh karena itu, Posisi orang tua dan juga guru menjadi amat esensial pada tahap ini. Pada masa ini, anak akan mampu menyerap apapun yang dapat dilihat, didengar, dicium serta disentuh dari lingkungan sekitar. Hasil riset yang dicoba

oleh Michelle de Freitas Bissoli terhadap kedudukan pembelajaran anak umur dini ialah terdapatnya pengaruh antara praktek pembelajaran yang dibesarkan dalam Pembelajaran Anak Usia Dini serta pembuatan karakter seseorang anak. Pengaruh tersebut tidak cuma pada umur dini anak muda namun hingga masa berusia.(Bissoli, 2014) Sehingga, baik orang tua dan pendidik dapat dilakukan upaya-upaya untuk memaksimalkan perkembangan otak anak dengan berbagai program menstimulasi, seperti kegiatan memorizing. Seperti halnya ungkapan orang terdahulu bahwa Kegiatan menghafal pada anak usia dini bagaikan memahat diatas batu, mudah menyerap dengan banyak dan sukar untuk dilupakan hingga dewasa. Dalam kasus ini, sosok pendidik sangatlah penting dalam membersamai anak melakukan hafalan. Guru dituntut untuk mampu mendampingi siswa menghafal dengan metode "belajar sambil bermain" , dikarenakan yang dihadapi disini adalah anak-anak usia 4-7 tahun. Dan menghidupkan suasana santai mungkin, agar siswa tidak merasa terbebani ataupun dengan metode variatif lainnya. Menurut Qardhawi, proses meenghafal Al-Quran merupakan cara menjaga Al-Quran itu sendiri pada setiap generasi, karena kelebihan dari kitab suci tersebut ialah karena mudah diingat.(Hariyanti, 2017, p. 90)

Selanjutnya, peneliti akan memberikan penjelasan mengenai penelitian terdahulu pada riset yang telah terpublikasi dan membahas mengenai ringkasannya yang berhubungan dengan riset yang sedang dikaji oleh peneliti. Pertama, riset yang dilakukan oleh Wahyu Eko dan Marhumah (2017), melakukan penelitian mengenai metode hafalan Al- Quran pada anak umur dini di lembaga pendidikan anak usia dini di Yogyakarta, yang menerapkan metode sima'i muraja'ah dan juga melalui audio visual dalam proses menghafal. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara serta dokumentasi. Adapun hasilnya, hanya sekedar mengetahui bahwa terdapat anak yang mampu melebihi target hafalan. Adapun dampak dari penelitian ini, hanya sebatas mengetahui metode yang pas atau cocok, tanpa mengetahui dan mengidentifikasi hal apa saja atau faktor apa saja yang melatarbelakanginya sehingga mampu mempengaruhi atas banyaknya hafalan Al-quran pada anak di level pendidikan usia dini tersebut.

Kedua, penelitian yang dilaksanakan oleh Hidayati (2013), yang melakukan riset tentang hubungan antara level pendidikan orang tua dengan kecerdasan logika matematiknya pada RA di Ponorogo. Riset ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik penggunaan datanya melalui dokumetasi nilai raport. Setelah diakukan perhitungan, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara level jenjang pendidikan orang tua dengan kecerdasan matematiknya. Hasil dari penelitian ini mampu mengidentifikasi jumlah peserta

didik yang memiliki kecerdasan matematik yang tinggi ataupun rendah, begitupula di level pendidikan orang tuanya. Pada riset ini hanya berfokus pada kecerdasan matematik / logika yang merupakan kecerdasan otak kanan dan tidak meriset ataupun menyoal pada kecerdasan memorizing atau ingatan anak pada kecerdasan otak kiri di level pendidikan anak usia dini.

Adapun gap yang didapat dari dua riset sebelumnya yakni peneliti ingin menyoal tingkat kecerdasan otak kiri anak melalui metode meorizing Al-Quran dengan mengetahui dampak yang terdapat dibaliknya yakni dengan mengetahui level pendidikan orang tua yang mampu memberikan pengaruh atau memiliki hubungan yang signifikan atau tidak dalam proses hafalan juz 'amma pada pendidikan anak usia dini.

Dalam kehidupan akhir-akhir ini, peneliti menjumpai fenomena program menghafal al-Quran sejak pendidikan anak usia dini yang marak digandrungi para orang tua (Bakistuta & Abduh, 2023). Hal ini terjadi diberbagai daerah termasuk Yogyakarta, dimana pada tahun 2016, Kepala Kementrian Agama mengatur seluruh takeholders RA (Roudhotul Athfal) mengenai program tahfid.(Hariyanti, 2017, p. 91) Fenomena ini juga dijumpai pada tempat tinggal peneliti, yakni di Jombang, khususnya di kecamatan diwek, dan sangat banyak menjumpai pendidikan selevel TK/RA sudah memiliki program tahfid.

Dalam hal ini, Al-quran yakni pedoman bagi setiap muslim. Program tahfid atau menghafal Al-Quran yakni salah satu program revolusioner yang digunakan oleh para pendidik merujuk pada enam bidang pertumbuhan anak, salah satunya aspek moral dan kepercayaan.(Lubis & Ismet, 2019, p. 9) Menurut Ibnu Sina, dalam proses hafalan anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, yakni diajarkan untuk mengingat yang lebih mudah terlebih dahulu, kemudian yang lebih sukar. (Hariyanti, 2017, p. 90) Dalam menghafal Al-quran sudah selayaknya pendidik mampu memahami peserta didik terlebih dahulu untuk melihat sejauh mana kemampuan masing-masing individu. Proses menghafal al-quran siswa diharuskan mengeluarkan kemampuannya mampu meningkatkan kecerdasan siswa,

Dewasa ini, program menghafal diusia dini amat diidolakan dan diminati oleh berbagai orang tua diberbagai kalangan muslim (Widya et al., 2020). Banyak dari orang tua yang memilih menyekolahkan anak yang memiliki program tahfid / hafalan quran, sejak umur dini. Perihal ini mampu diketahui dari maraknya atau semakin banyak sekolah usia dini yang memiliki program tahfid. Untuk itu peneliti mempelajari mengenai hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kelancaran hafalan Juz 'Amma siswa di TK Al-Mustaghfiroh Jombang.

Metode Penelitian

Riset ini memakai pendekatan kuantitatif. Sedangkan, Tipe riset ini merupakan *ex post facto* dengan korelasi. Riset korelasi bermaksud guna membuktikan ikatan jenjang pendidikan orang tua dengan kelancaran hafalan juz' Amma siswa TK Al- Mustaghfiroh Jombang. Populasi adalah totalitas dari unit yang diteliti. Populasi ialah kumpulan dari orang dengan standar ciri dan karakteristik yang sudah ditentukan. (Metode Penelitian Kuantitatif (Agung Widhi Kurniawan) (Z-Library).Pdf, n.d., p. 66) Sedangkan Sampel itu sendiri merupakan bagian dari jumlah dan ciri yang dipunyai oleh populasi tersebut. (Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RD (Prof. Dr. Sugiyono) (Z-Library).Pdf, n.d., p. 88) Ada pula Sampling Jenuh ialah tata cara penetapan ilustrasi / sampel apabila segala bagian dari populasi digunakan sebagai ilustrasi. Mengenai hal tersebut sering dilakukan percobaan apabila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, maupun studi hendak dilakukan generalisasi dengan kesalahan relatif sangat kecil. Ada pula perihal ini sering diucap dengan ilustrasi jenuh yang ialah sensus yang merupakan segala anggota populasi dijadikan ilustrasi. Adapun item ini kerap disebut dengan ilustrasi jenuh yang merupakan sensus yang merupakan seluruh anggota populasi dijadikan ilustrasi. (Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RD (Prof. Dr. Sugiyono) (Z-Library).Pdf, n.d., p. 85) Riset ini memiliki Subjek siswa kelas B TK Al-Mustaghfiroh Kwaron, dengan populasi mencapai 20 siswa serta seluruhnya jadi sampel.

Riset ini memakai tipe riset *ex- post facto*, dimana dalam riset ini variabel-variabel bebas sudah terbukti kala periset mengawali dengan pengamatan variabel terikat dalam penelitian, dan tidak butuh dicoba sesuatu perlakuan pada objek riset yang sifatnya mengganti keadaan dari objek riset tersebut. Ada pula tipe riset kali ini merupakan *ex post facto* dengan riset korelasi. Adapun ikatan kausalitas yang tidak dimanipulasi ataupun tidak diberi perlakuan oleh periset merupakan yang diteliti maupun dipelajari pada Riset *ex- post facto*. Riset kausalitas dilakukan percobaan pada program, aktivitas ataupun peristiwa yang telah berlangsung. Adanya hubungan sebab akibat yang dilandaskan pada kajian teoritis, apakah terdapat satu variabel disebabkan oleh variabel lain, dikendalikan oleh variabel lain, atau menyebabkan variabel tertentu. (Sappaile, 2010)

Informasi dalam riset ini memakai metode pengumpulan dokumentasi. Tata metode dokumenter, yakni tata cara pengumpulan data dengan mengenakan dokumentasi yang dimiliki oleh sumber informasi/ data. (Metode Penelitian Kuantitatif (Agung Widhi Kurniawan) (Z-Library).Pdf, n.d., p. 85) Dalam hal ini, instrumen penelitian menggunakan dokumentasi dari data biodata orang tua dengan penilaian raport siswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Konsep Desain korelasional merupakan desain riset yang digunakan dalam penelitian ini. Desain korelasional tersebut ialah 2 atau lebih nilai yang diperoleh dari setiap jumlah sampel yang ditentukan, 1 skor untuk setiap variabel yang diteliti, serta skor berpasangan kemudian dihubungkan. Dalam hal ini, Variabel penelitian dibagi dua :

(1) Variabel Independen

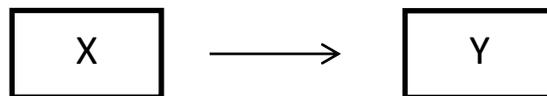
Variabel Independen kerap diucap selaku variabel stimulus atau predictor. Variabel bebas ialah variabel yang mempengaruhinya ataupun terjadi karena perubahan variabel dependen. Variabel leluasa dalam riset ini merupakan tingkatan pembelajaran orang tua (X). Variabel- variabel dalam riset pada biasanya mempunyai ikatan antara variabel satu dengan variabel yang lain.

2) Variabel Dependen

Variabel Dependen kerap diucap sebagai variabel *output*, serta kriteria. Variabel terikat ialah variabel yang dipengaruhi ataupun yang jadi akibat, sebab terdapatnya variabel leluasa. Variabel terikat dalam riset ini merupakan kelancaran hafalan juz' Amma (Y). (*Metode Penelitian Pendidikan (Sugiyono) (Z-Library).Pdf*, n.d., p. 61)

Ikatan antara variabel sangatlah kompleks, sebab variabel- variabel tersebut silih berhubungan serta berinteraksi. Ikatan antara variabel bisa ditunjukkan melewati gambar berikut:

Gambar 1.1 Korelasi antara variabel yang dijadikan riset



Keterangan :

X = Variabel Bebas / Leluasa

Y = Variabel Terikat

Adapun variabel leluasa dalam riset kali ini adalah Tingkat pendidikan Ibu (X) serta variabel terikatnya adalah Kelancaran Hafalan Juz 'Amma (Y).

Instrumen riset ada prinsipnya, meriset ialah melakukan pengukuran terhadap hal sosial maupun alam. (Metode Penelitian Pendidikan (Sugiyono) (Z-Library).Pdf, n.d., p. 147) Melakukan riset ialah melaksanakan pengukuran, dan wajib terdapat perlengkapan ukur yang digunakan buat melaksanakan riset. Instrumen-instrumen yang digunakan dalam mengukur variabel wajib sudah terbukti validitasnya serta reliabilitasnya. Instrumen riset yang dipakai dalam pengumpulan informasi. Ada pula instrumen yang digunakan pada riset kali ini merupakan memakai instrumen dokumentasi berbentuk biodata orang tua dan raport hasil kegiatan belajar siswa.

Tabel 1.1 Instrumen informasi penelitian

Judul	Variabel	Instrumen
Korelasi antara tingkat pendidikan orang tua dengan kelancaran Hafalan Juz 'Amma	Tingkat Pendidikan Orang Tua (X)	Data Biodata Orang Tua
	Kelancaran Hafalan Juz Amma (Y)	Data Hasil lembar Penilaian Siswa

Korelasi Koefisien Kontingensi C adalah salah 1 metode analisis non parametrik bivariabel, yang mana 2 variabel yang dikorelasikan berupa kategorikal dengan skala informasi nominal(tetapi dapat pula diterapkan buat skala informasi ordinal.(Wulansari, n.d., p. 128) Dalam perhitungan penelitian kali ini, menggunakan teknik korelasi koefisien kontingensi (Contingency Coefficient Correlation). Namun sebelum membahas teknik tersebut, terlebih dahulu melakukan dengan menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya dengan memakai formula prosentase, yakni :

$$P = \frac{f_i}{n} \times 100\%.$$

Keterangan:

P = Nilai prosentase

f_i = Frekuensi pada kelas tersebut

n = Jumlah data

Selanjutnya, mencari Mean menggunakan formula :

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = rata-rata

X = nilai data

n = banyak data

Untuk mencari Standar deviasi, menggunakan formula berikut :

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n}}$$

Keterangan :

σ = Standar deviasi

n = banyak data

$\sum fx^2$ = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi dan deviasi yang telah dikuadratkan (Hidayati, 2015, p. 223)

Pasca melaksanakan perhitungan diatas, hingga dilanjutkan dengan menghitung korelasinya dengan metode koefisien kontigensi yang ialah salah satu metode analisis bivariat, dimana 2 buah variabel yang dihubungkan ialah wujud jenis ataupun ordinal. Contohnya: Tingkatan pembelajaran Tinggi, Menengah, Rendah; uraian terhadap Al- Quran: Baik, Lumayan, Kurang serta sebagainya. Kuat-lemah, besar-kecil, serta besar rendah juga merupakan hal-hal yang hendak dicari hubungannya antardua variabel tersebut. Guna mampu mengenali kecil-besarnya angka indeks korelasi yang dinyatakan *Coefficient Contingency*, yang pada umumnya dilambangkan dengan C ataupun KK merupakan Koefisien Kontigensi.

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Nilai X^2 didapatkan dari :

$$X^2 = \sum \frac{(f_0 - f_t)^2}{f_t}$$

Setelah itum melakukan intrepretasi kepada angka indeks korelasi kontigensi dengan merubah nilai C menjadi Phi, dan menggunakan formula dibawah ini :

$$\phi = \frac{C}{\sqrt{1 - C^2}}$$

Keterangan :

C : Angka indeks Korelasi koefisien Korelasi Koefisien Kontigensi

X^2 : Angka indeks Chi kuadrat

n : Jumlah data

f_0 : Frekuensi observasi

f_t : Frekuensi teoritik(Hidayati, 2015, p. 223)

Pasca nilai Φ didapatkan, berikutnya mengkonsultasikan pada tabel nilai " r" Product moment dengan df sebesar N- nr. Angka indeks korelasi yang diperoleh dalam penelitian melauai dihitung (perihal ini merupakan C yang sudah diganti Phi yang hasilnya sama dengan ataupun lebih besar dengan r tabel, sehingga tolak hipotesis nol serta apabila lebih kecil r tabel hingga hipoesis nihil diterima.

Pembahasan

Berdasarkan data yang ada, peneliti mampu mendeskripsikan sebaran data seperti berikut :

Gambar 2.1 Diagram jenjang pendidikan



Dari diagram tersebut dapat disaksikan bahwa jenjang pendidikan orang tua di level Sedang dalam hal ini adalah lulusan SLTA yang mendominasi. Kemudian diikuti dengan lulusan di level Tinggi atau Sarjana yang menduduki peringkat kedua, dan yang paling sedikit merupakan sekolah dasar dengan tingkat pendidikan rendah. Setelah mengetahui gambaran tingkat pendidikan orang tua diatas, Berikut perhitungan prosentase tingkat pendidikan orang tua Siswa TK Al-Mustagfiroh Jombang :

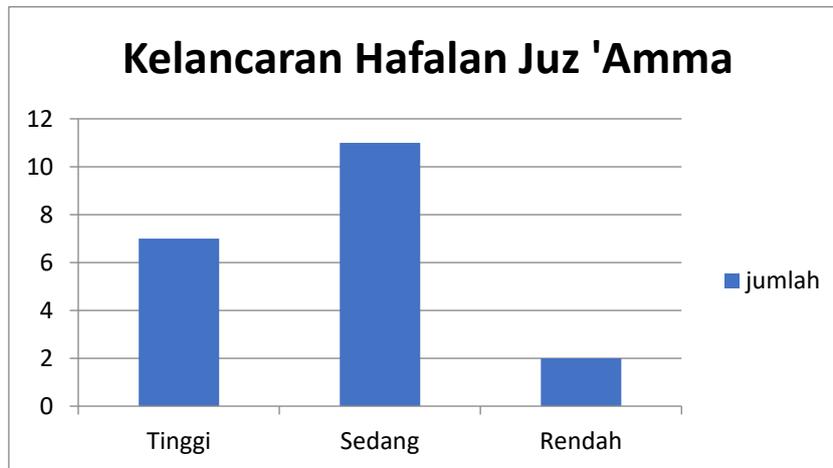
Tabel 2.1 Distribusi Frekuensi Relatif
Jenjang Pendidikan

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	5	25%
Sedang	14	70%
Rendah	1	5%
Jumlah	20	100%

Menurut hasil perhitungan diatas dapat dilihat, jenjang pendidikan orang tua siswa yang masuk kedalam kategori tinggi ada 5 orang atau 25%, kemudian tingkat pendidikan sedang sebesar 70% atau sebanyak 14 orang dan kategori rendah sebesar 5%.

Selanjutnya adalah gambaran siswa yang memiliki kelancaran hafalan yang berbeda sebagai berikut :

Gambar 2.1 Diagram Batang Kelancaran Hafalan Juz 'Amma



Adapun hasil analisa deskriptif menunjukkan bahwa kelancaran hafalan dengan kategori "Sedang" adalah yang tertinggi yakni sebanyak 11 siswa. Kemudian diikuti dengan kelancaran hafalan dengan kategori "Tinggi" sebanyak 7 siswa dan "Rendah" yang merupakan paling terkecil.

Tabel 2.2 Pengkategorian Variabel
 Kelancaran Hafalan Juz 'Amma

No	Skor	Kategori	Frekuensi
1	> 70,00	Baik	7
2	60,00 - 69,00	Cukup	11
3	< 59,00	Kurang	2

Tabel diatas dapat diketahui bahwa kelancaran hafalan juz 30 yang termasuk kategori "Kurang" dengan skor < 59,00 adalah sebanyak 2 siswa. Kemudian, terdapat 11 siswa yang masuk kategori "Cukup" dengan rentang nilai 60,00 hingga 69,00. Dan terdapat 7 siswa yang memiliki skor > 70,00.

Selanjutnya adalah mencari besarnya Koefisien Kontigensi seperti dibawah ini :

Tabel 2.3 Data Tingkat Pendidikan Orang tua dan
 Kelancaran Hafalan Juz 'Amma

	Tingkat Pendidikan Orang Tua			Jumlah	
	Tinggi	Sedang	Rendah		
Kelancaran Hafalan Juz 30	Tinggi	4	2	1	7
	Sedang	0	11	0	11
	Rendah	1	1	0	2
Jumlah		5	14	1	20

Pada tabel diatas, secara tersurat dapat diketahui distribusi jumlah siswa menurut tingkat pendidikan orang tua dan kelancaran hafalan juz 'amma tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang kemampuan kelancaran hafalan juz 'amma tinggi dan tingkat pendidikan orang tua tinggi terdapat empat orang, dan siswa yang memiliki kelancaran hafalan tinggi tetapi tingkat pendidikan orang tua sedang ada 1 anak. Siswa yang kemampuan kelancaran hafalan juz 'amma tinggi tetapi tingkat pendidikan orang tua rendah ada satu siswa. Kemudian, tidak ada siswa yang tingkat pendidikan tinggi, tetapi kelancaran hafalan juz 'amma sedang. Siswa yang kemampuan kelancaran hafalan juz 'amma dan tingkat pendidikan orang tua sedang terdapat 11 orang, dan siswa yang memiliki kelancaran hafalan sedang tetapi tingkat pendidikan rendah adalah tidak ada. Terdapat 1 siswa yang kemampuan kelancaran hafalan juz 'amma rendah namun tingkat pendidikan

orang tua tinggi. Siswa yang tingkat pendidikan orang tua tinggi tetapi kelancaran hafalan juz 'amma sedang adalah sebanyak 1 siswa, dan Tidak terdapat siswa yang kelancaran hafalan maupun tingkat pendidikan orang tua rendah.

Setelah didapatkan hasil tabel kontigensi diatas, Kai Kuadrat dapat dilakukan pencarian, dalam proses mencari angka indeks korelasi kontigensi C.

Tabel 2.4 Tabel untuk mencari Indeks korelasi kontigensi C

Antara Tingkat Pendidikan Orang tua dan Kelancaran Hafalan Juz 'Amma

Sel	f_0	f_t	$f_0 - f_t$	$(f_0 - f_t)^2$	$\frac{(f_0 - f_t)^2}{f_t}$
1	4	$\frac{5 \times 7}{20} = 1,75$	2,25	5,0625	2,8928
2	2	$\frac{14 \times 7}{20} = 4,9$	-2,9	8,41	1,7163
3	1	$\frac{1 \times 7}{20} = 0,35$	0,65	0,4225	1,2071
4	0	$\frac{5 \times 11}{20} = 2,75$	-2,75	7,5625	2,75
5	11	$\frac{14 \times 11}{20} = 7,7$	3,3	10,89	1,414
6	0	$\frac{1 \times 11}{20} = 0,55$	-0,55	0,3025	0,55
7	1	$\frac{5 \times 2}{20} = 0,5$	0,5	0,25	0,5
8	1	$\frac{14 \times 2}{20} = 1,4$	-0,4	0,16	0,114
9	0	$\frac{1 \times 2}{20} = 0,1$	-0,1	0,01	0,1
Jumlah	N = 20	N = 20	$\sum (f_0 - f_t)$ = 1,05	-	$\sum \frac{(f_0 - f_t)^2}{f_t}$ = 11,2442

Oleh karena hal tersebut, nilai ϕ yang telah diperoleh dapat dikonsultasikan menggunakan tabel nilai "r" *Product Moment*, dan melakukan pencarian dulu nilai df nya. Adapun nilai df adalah $df = n - nr = 20 - 2 = 18$. Dengan nilai df yaitu 20, sehingga didapatkan harga r tabel pada taraf tabel signifikansi 5% = 0,444.

Dengan demikian berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil phi kuadrat

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t} = 11,2442.$$

Setelah nilai kai diketahui, selanjutnya dapat dilakukan substitusi kedalam formula koefisien kontigensi :

$$\begin{aligned} C \text{ atau } KK &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + n}} \\ &= \sqrt{\frac{11,2442^2}{11,2442^2 + 20}} \\ &= 0,5999 \end{aligned}$$

Untuk dapat melakukan interpretasi terhadap C atau KK, sehingga dilakukan perubahan menjadi Phi terlebih dahulu, yakni seperti dibawah ini :

$$\begin{aligned} \Phi &= \frac{C}{\sqrt{1 - C^2}} \\ &= \frac{0,59999}{\sqrt{1 - 0,59999^2}} \\ &= 0,74998 \end{aligned}$$

Dalam hal ini, pengujian yang dilaksanakan agar dapat diketahui secara signifikan ada atau tidaknya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan kelancaran hafalan juz 'amma siswa yaitu menggunakan uji koefisien kontingensi. Adapun H_0 dan tandingannya yaitu:

H_0 : Tidak terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kelancaran juz 'amma

H_a : Terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kelancaran juz 'amma

Kriteria pengujian: Jika nilai $\Phi_0 > \text{Nilai } \Phi_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% , yang diperoleh dari tabel nilai "r" *Procuct moment*, maka H_0 ditolak.

Tabel 2.5 Nilai Φ_0 dan Nilai Φ_{tabel}

	Nilai Φ_0	Nilai Φ_{tabel}
Koefisien Kontigensi (C)	0,74998	0,444

Pada tabel diatas terlihat bahwa nilai koefisien kontingensi (C) yang didapatkan yakni 0,74998 dengan nilai Φ_{tabel} sebesar 0,44. Sehingga pada taraf signifikansi 5% dapat dibuktikan :

$$\Phi_0 > \Phi_{tabel} = \text{Tolak } H_0$$

$$0,74998 > 0,4444 = \text{Tolak } H_0$$

Hal ini dapat dikatan bahwa antara Tingkat pendidikan orang tua dan kelncaran hafalan Juz 30 siswa terdapat asosiasi yang signifikan. Adapun Interpretasinya adalah sebagai berikut :

Berdasarkan penghitungan Koefisien Kontingensi antara tingkat pendidikan orang tua dan kelancaran hafalan siswa di TK Al-Mustaghfiroh Jombang, didapatkan Φ_0 sebesar 0,74998. Yang merupakan tingkat pendidikan orang tua mampu memberikan kontribusi kepada kelancaran hafalan siswa sebesar 74,998% sehingga sisanya sebesar 25,002% ditentukan oleh faktor lain.

Selanjutnya merupakan hasil perhitungan Koefisien Kontingensi antara tingkat pendidikan orang tua serta kelancaran hafalan siswa didapatkan Φ_0 sebesar 0,74998. Setelah nilai Φ_0 didapatkan, maka melakukan perhitungan nilai $db = n - nr$, yakni $20 - 2 = 18$. Kemudian dikonsultasikan dengan Tabel Nilai "r" *Product Moment* pada taraf signifikansi 5% didapatkan Φ_{tabel} sebesar 0,444. Adapun dalam penelitian kali ini, Kriteria pengujian $\Phi_0 > \Phi_{tabel}$ sehingga tolak H_0 dan H_a diterima, yang artinya adalah signifikan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa $\Phi_0 > \Phi_{tabel} / 0,74998 > 0,444$ maka tolak H_0 dan H_a diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan kelancaran hafalan siswa TK Al-Mustaghfiroh Jombang.

Kesimpulan :

Pada akhir dari penelitian ini didapatkan kesimpulan yang menunjukkan bahwa, penelitian ini sangat cocok untuk mengidentifikasi proses belajar siswa, termasuk dalam hal hubungan yang mempengaruhi proses belajar ataupun daya ingat siswa pada masa usia keemasannya. Selanjutnya, tingkat pendidikan orang tua siswa TK Al-Mustaghfiroh yang termasuk kategori tinggi sebesar 25% atau terdapat 5 orang yang merupakan lulusan Sarjana, kategori sedang sebanyak 14 orang atau 70% yang merupakan lulusan SLTA dan yang terakhir kategori rendah hanya 1 orang atau sebesar 5% yang merupakan lulusan SD. Kemudian, Kemampuan kelancaran hafalan siswa TK Al-Mustaghfiroh yang terindikasi masuk ke dalam kategori tinggi dengan nilai $> 70,00$ sebanyak 7 orang, kategori sedang dengan nilai $60,00 - 69,00$ sebanyak 11 orang dan kategori rendah dengan

nilai $< 59,00$ adalah 2 orang. Dan yang terakhir, pada penelitian ini dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua dan kemampuan kelancaran hafalan siswa TK Al-Mustaghfiroh ada hubungan yang positif dan signifikan pada taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$ dengan $\Phi_0 > \Phi_{tabel}$ atau $0,74998 > 0,444$ maka tolak H_0 dan H_a diterima. Jadi terdapat hubungan sebesar 74,998 % antara level pendidikan orang tua dengan hafalan juz 'amma, dan sisanya, yakni sebesar 25,002% dipengaruhi oleh faktor lain.

Daftar Pustaka

- aziizu, B. Y. A. (2015). Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.V2i2.13540>
- Bakistuta, E. T., & Abduh, M. (2023). Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Tindak Tutur Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.31949/jee.V6i3.6243>
- Bissoli, M. D. F. (2014). Desenvolvimento Da Personalidade Da Criança: O Papel Da EducaçãO Infantil. *Psicologia Em Estudo*, 19(4), 587–597. <https://doi.org/10.1590/1413-73722163602>
- Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The Golden Age: Perkembangan Anak Usia Dini Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 218. <https://doi.org/10.32332/Tarbawiyah.V6i2.5537>
- Cita, D., Deddy, S., Purba, W., Muhammad, M., Hasibuan, S., Yayasan, P., & Menulis, K. (2019). *Inovasi Pendidikan-Kita Menulis* (1).
- Hariyanti, W. E. (2017). *Method Of Memorizing The Qur'an In Early Childhood Period (Case Studies In Tkit Yaa Bunayya And Ra Darussalam Yogyakarta)*. 2(1).
- Hasanah, U. (2018). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 204–222. <https://doi.org/10.24090/Insania.V23i2.2291>
- Hidayati, K. (2015). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ibu Dan Kecerdasan Logika-Matematika Siswa R.A. Muslimat N.U. Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 139. <https://doi.org/10.21154/Cendekia.V13i1.242>
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.Pdf*. (N.D.).
- Lestari, R. H., Mudhawaroh, M., & Ratnawati, M. (2020). Intelligence Optimization In The Golden Age By Stimulating The Right-Brain In Mojokrapak Village,

- Tembelang District, Jombang Regency. *Nucleus*, 1(2), 58-61.
<https://doi.org/10.37010/Nuc.V1i2.166>
- Lubis, A. M., & Ismet, S. (2019). Metode Menghafal Alquran Pada Anak Usia Dini Di Tahfidz Center Darul Hufadz Kota Padang. *Aulad: Journal On Early Childhood*, 2(2), 8-14. <https://doi.org/10.31004/Aulad.V2i2.30>
- Metode Penelitian Kuantitatif (Agung Widhi Kurniawan) (Z-Library).Pdf.* (N.D.).
- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Rd (Prof. Dr. Sugiyono) (Z-Library).Pdf.* (N.D.).
- Metode Penelitian Pendidikan (Sugiyono) (Z-Library).Pdf.* (N.D.).
- Sappaile, B. I. (2010). *Konsep Penelitian Ex-Post Facto*. 1.
- Sitepu, M. S., Sitepu, J. M., & Pratiwi, D. (2021). Penerapan Metode Talking Stick Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ips Pada Peserta Didik Kelas V Sd Negeri 1 Ngambakrejo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.53695/Sintesa.V1i1.337>
- Statistik Pendidikan 2022.Pdf.* (N.D.).
- Uu Sisdiknas.Pdf.* (N.D.).
- Widya, R., Siregar, B., & Rozana, S. (2020). *Holistik Parenting: Pengasuhan Dan Karakter Anak Dalam Islam*. Edu Publisher.
- Wulansari, A. D. (N.D.). *Aplikasi Statistika Nonparametrik Dalam Penelitian*.